

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia dalam kehidupannya. Setiap individu tidak lepas dengan yang namanya komunikasi, baik dalam skala kecil maupun besar. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung ketika terdapat kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan, berarti komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.¹

Berhasil tidaknya suatu lembaga sangat ditentukan oleh strateginya karena strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan taktik operasionalnya²

Sedangkan syarat komunikasi efektif yaitu: pertama, pesan direncanakan dan disampaikan setepat mungkin untuk menarik perhatian sasaran yang dituju. Kedua, pesan menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga terjadi kesamaan pengertian. Ketiga, pesan membangkitkan kebutuhan pribadi dari sasaran dan menyarankan cara-cara

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat komunikasi* (PT. Citra Aditya Bakti Bandung 2003), hal. 28

² Yusup Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Puataka Setia: 2015), hal. 115

untuk mencapai kebutuhan tersebut. Keempat, pesan menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok bahwa kesadaran pada saat digerakkan untuk memberikan respons yang dikehendaki³

Strategi komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi maupun suatu lembaga karena di dalam strategi komunikasi terdapat panduan dan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan dan untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dengan situasi dan kondisinya.⁴

Isu disabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sosial yang menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Kaum difabel (penyandang disabilitas) masih sering menghadapi hambatan sosial berupa stigma negatif yang mengakibatkan terbatasnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pelayanan publik, serta partisipasi sosial. Stigma tersebut muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep kesetaraan, hak asasi manusia, dan inklusivitas sosial. Akibatnya, difabel kerap dipandang

³ Yusup Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Puataka Setia: 2015), hal. 118

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti 2003), hal. 301

sebagai individu yang tidak berdaya dan membutuhkan belas kasihan, bukan sebagai subjek yang memiliki potensi dan kontribusi bagi masyarakat.⁵

Kota Bengkulu sebagai salah satu daerah yang sedang berkembang juga tidak terlepas dari persoalan tersebut. Walaupun pemerintah daerah telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung penyandang disabilitas, seperti pembentukan Kelompok Disabilitas Keluruahan (KDK) dan penerapan prinsip inklusi sosial dalam berbagai program pembangunan, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang difabel masih minim. Contohnya, sebuah riset saya di kota Bengkulu menemukan bahwa stigma terhadap anak penyandang disabilitas di tingkat kota masih sangat kuat, dengan label-label seperti “anak bodoh”, “anak nakal” dan “beban bagi keluarga” dan juga Stigma ini bisa muncul sebagai anggapan bahwa difabel “tidak mampu”, “terbelakang”, atau “bergantung” sehingga menghambat partisipasi, akses layanan, bahkan kesempatan pekerjaan secara setara.⁶ Tantangan ini menegaskan bahwa kebijakan atau program inklusi saja belum cukup untuk mengubah persepsi luas dalam masyarakat. Stigma dan

⁵ Profil”, <https://www.kompas.id/artikel/stigma-penyandang-disabilitas-menghambat-pendidikan-inklusi.pdf> diakses tanggal 29 juni 2025, pukul 09:36 WIB.

⁶ Hasil Observasi, Irna Riza Yuliasuti selaku ketua MMI, 6 oktober 2025 pukul 10.50 WIB

diskriminasi terhadap difabel masih sering terjadi, baik secara verbal, sosial, maupun struktural.

Dalam konteks inilah, Mitra Masyarakat Inklusif (MMI) hadir sebagai lembaga dan komunitas yang berperan aktif dalam upaya penghapusan stigma negatif terhadap difabel. Melalui pendekatan komunikasi yang strategis, MMI berupaya membangun kesadaran publik bahwa difabel merupakan bagian integral dari masyarakat yang memiliki hak dan kesempatan yang sama. Strategi komunikasi yang diterapkan mencakup edukasi publik, kampanye sosial, serta penguatan kapasitas difabel dan masyarakat umum untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Di Kota Bengkulu⁷. Contoh stigma yang sering di dapatkan oleh MMI

Stigma “Belas Kasihan”(Charity): Difabel dianggap hanya sebagai objek yang perlu dikasihani dan disantuni, bukan manusia mandiri yang memiliki hak setara.

Stigma Ketidakmampuan: Anggapan bahwa difabel tidak produktif, tidak kompeten, dan tidak mampu bekerja secara profesional.

Stigma “Beban” (Burden): Keberadaan difabel dianggap merepotkan lingkungan, instansi, atau keluarga (susah diatur/mahal fasilitasnya).

Stigma Aib/Kutukan: Pandangan tradisional yang menganggap kondisi disabilitas sebagai nasib buruk atau aib keluarga yang harus disembunyikan. MMI

⁷ Hasil Observasi, di kantor MMI kota Bengkulu, 6 Oktober 2025 pukul 10.20 WIB

berusaha melawan stigma-stigma di atas dengan mengubah narasi dari Model Medis/Amal (difabel sebagai orang sakit/objek kasihan) menuju Model Sosial (difabel terhambat karena lingkungan yang tidak inklusif, bukan karena kondisi fisik mereka) teman difabel yang sudah bergabung dalam MMI ada 106 orang dengan rincian: Daksa 30, rungu wicara 60, grahita 11, Netra 2, mental 1, dan autisme 1.⁸

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial. Dalam konteks masyarakat inklusif, komunikasi berperan vital untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara masyarakat umum dan penyandang disabilitas. Idealnya, setiap individu, termasuk penyandang disabilitas (difabel), memiliki hak yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan tanpa diskriminasi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Namun, realitas sosial sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi yang ada dengan praktik penerimaan di masyarakat.

Permasalahan stigma ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan bantuan materi, melainkan memerlukan intervensi

⁸ Hasil Observasi, di kantor MMI kota Bengkulu, 8 Januari 2025 pukul 10.20 WIB

melalui strategi komunikasi yang terencana dan sistematis. Diperlukan upaya untuk mengubah *mindset* masyarakat dari sekadar “memberi santunan” menjadi “memberi kesempatan”. Dalam hal ini, peran organisasi masyarakat sipil menjadi sangat krusial sebagai komunikator dan fasilitator perubahan.

Menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana MMI merumuskan dan menjalankan strategi komunikasinya di tengah tantangan budaya dan geografis Bengkulu. Mulai dari tahap perencanaan yang melibatkan partisipasi aktif difabel, pengemasan pesan (*encoding*) yang mengubah narasi “kasihan” menjadi “kesetaraan”, hingga pemilihan media yang menggabungkan pendekatan digital (media sosial) dan pendekatan humanis (simulasi dan dialog langsung). Keunikan strategi MMI terletak pada pendekatan persuasif dan partisipatif yang mereka terapkan, di mana target sasaran tidak hanya “diberitahu” tetapi diajak untuk “merasakan” perspektif difabel.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara mendalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Mitra Masyarakat Inklusif (MMI) dalam upaya penghapusan stigma negatif terhadap difabel di Kota Bengkulu. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran akademis mengenai bagaimana proses komunikasi strategis dapat berkontribusi dalam

menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan ramah disabilitas.

Dengan memahami strategi komunikasi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata. Namun demikian, sampai saat ini masih terbatas studi yang mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi oleh mitra masyarakat inklusif dijalankan di Kota Bengkulu dalam rangka penghapusan stigma negatif terhadap difabel, serta bagaimana efektivitasnya dalam praktik nyata sosial. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana strategi komunikasi tersebut diimplementasikan, hambatan yang dihadapi dan faktor pendukung serta rekomendasi yang dapat diberikan untuk memperbaiki kondisi inklusi sosial di Kota Bengkulu yang dapat diterapkan oleh organisasi masyarakat sipil lainnya, pemerintah daerah, maupun lembaga pendidikan dalam mewujudkan masyarakat Bengkulu yang lebih inklusif, setara, dan berkeadilan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik meneliti lebih jauh tentang Strategi Komunikasi Mitra Masyarakat Inklusif dalam Penghapusan Stigma Negatif pada Difabel di kota Bengkulu, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya Adalah :

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh mitra masyarakat inklusif di Kota Bengkulu dalam penghapusan stigma negatif terhadap difabel?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dialami mitra masyarakat inklusif dalam pelaksanaan strategi komunikasi tersebut di Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar dapat dilakukan secara mendalam dan terukur, maka dalam penelitian ini diberikan batasan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian: Organisasi masyarakat inklusif (mitra masyarakat inklusif) yang aktif di Kota Bengkulu, bukan seluruh lembaga pemerintah, swasta, atau nasional.
2. Objek penelitian: Strategi komunikasi yang digunakan oleh mitra masyarakat inklusif dalam penghapusan stigma negatif terhadap difabel meliputi elemen pesan, media/saluran, metode, audiens. Aktivitas inklusi lainnya.
3. Wilayah penelitian: Terbatas pada kelurahan yang ada di Kota Bengkulu.
4. Waktu penelitian: Fokus pada periode kegiatan komunikasi inklusif dalam dua sampai tiga tahun terakhir agar kondisi masih relevan dan dapat memetakan dinamika terkini.
5. Konsep stigma negatif dan diskriminasi: Stigma negatif diartikan sebagai persepsi, sikap dan penilaian buruk yang

melekat pada difabel dan yang dapat menimbulkan diskriminasi (pengucilan, perlakuan tidak setara, penghambatan partisipasi). Diskriminasi yang dikaji adalah yang berkaitan dengan persepsi/sikap masyarakat umum terhadap difabel, bukan aspek medis atau teknis disabilitas itu sendiri.

6. Hasil yang dikaji: Penelitian akan mengevaluasi Tingkat strategi komunikasi yang berdampak pada perubahan persepsi/sikap masyarakat terhadap difabel di Kota Bengkulu, dan bukan mengukur secara kuantitatif seluruh aspek kehidupan difabel (seperti pendapatan, kesehatan, atau data numerik luas).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Mitra Masyarakat Inklusif dalam upaya menghapus stigma negatif terhadap difabel yang meliputi elemen pesan, media/saluran, metode, audiens. Aktivitas inklusi lainnya di Kota Bengkulu yang meliputi :

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh mitra masyarakat inklusif di Kota Bengkulu dalam penghapusan stigma negatif terhadap difabel?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dialami oleh mitra masyarakat inklusif dalam pelaksanaan strategi komunikasi tersebut di Kota Bengkulu?

E. Manfaat Penelitian

Adapun, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis.

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini nantinya menjadi kajian pustaka dan acuan dalam penelitian- penelitian selanjutnya.
2. Menambah kajian ilmiah di bidang komunikasi strategis dan komunikasi inklusif, terutama dalam konteks hak difabel.
3. Memberikan rekomendasi strategis bagi Mitra Masyarakat Inklusif dan organisasi sejenis dalam mengembangkan komunikasi yang efektif dan berbasis pemberdayaan difabel.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Srata Satu (S1) dalam Pogram Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terlebih dahulu sebagai dasar gambaran atas penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi berjudul *Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Kampanye Publik untuk Meningkatkan Kesadaran Disabilitas di Kota Yogyakarta.* yang di tulis oleh sari pada tahun 2021,program studi ilmu komunikasi .persamaan dari penelitain ini sama-sama membahas tentang prosesst starategi komunikasi terhadap difabel dalam penelitian memebahas tentang strategi komunikasi LSM yang fokus kampanye edukasi difabel di Instagram dan Facebook. Peneliti mengkaji teknik desain pesan, narasi empati, dan pola interaksi daring untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat bedanya Organisasinya bukan MMI, tetapi LSM lain di Yogyakarta..⁹
2. Skripsi berjudul *Pola Komunikasi Komunitas Inklusi dalam Mengurangi Diskriminasi Penyandang Disabilitas di Desa Inklusi Kabupaten Slemanyang* ditulis oleh putri pada tahun 2020, program studi pendidikan luar sekolah Penelitian ini fokus pada pola komunikasi interpersonal yang digunakan komunitas inklusi: diskusi kelompok, sosialisasi dari rumah ke rumah, dan kegiatan pelatihan warga. Tujuannya

⁹ Sari “*Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Inklusi Difabel melalui Media Sosial di Kota Yogyakarta.* (universitas Muhammadiyah jogyakarta, 2021)

membangun sikap penerimaan masyarakat terhadap difabel.¹⁰

3. Skripsi berjudul *Strategi Komunikasi Dinas Sosial dalam Sosialisasi Program Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas di Kota Surakarta* yang ditulis oleh prasetyo pada tahun 2019, program studi kesejahteraan sosial. Penelitian ini membahas strategi komunikasi Dinas Sosial dalam mensosialisasikan program rehabilitasi difabel melalui media cetak, penyuluhan, dan kerja sama dengan tokoh masyarakat. Fokus penelitian ini adalah sosialisasi program layanan rehabilitasi, bukan penghapusan stigma negatif¹¹
4. Jurnal berjudul *makna stigma, sosial bagi disabilitas di desa semen kecamatan paron kabupaten ngawi*, yang ditulis oleh Cahyani Widyastutik dan Farid Pribadi pada tahun 2021, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal ini adalah hasil penelitian tentang makna stigma sosial bagi penyandang disabilitas. Dijelaskan bahwa stigma bisa berupa bullying dan diskriminasi. Namun, bagi sebagian

¹⁰ Putri, Skripsi “*Pola Komunikasi Komunitas Inklusi dalam Mengurangi Diskriminasi Penyandang Disabilitas di Desa Inklusi Kabupaten Sleman*” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020)

¹¹ prasetyo ‘*Strategi Komunikasi Dinas Sosial dalam Sosialisasi Program Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas di Kota Surakarta*’ (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019)

difabel, penelitian ini fokus pada sosialisasi dan makna tersendiri serta memotivasi mereka untuk membuktikan kemampuan mereka kepada Masyarakat.¹²

5. Jurnal berjudul *Stigma Penyandang Disabilitas dalam Bekerja di Indonesia*, yang di tulis oleh Rosta Rosalina dan Ninik Setyowati pada tahun 2024, program studi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Indonesia, jurnal tentang Kebijakan yang mengatur kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas dalam dunia kerja menjadi peluang dan akses, sekaligus menjadi sumber kekuatan bagi kaum disabilitas untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mandiri dan berdaya yang mampu menjalankan keberfungsian sosialnya. Kebijakan tersebut semestinya menjamin orang yang hidup dengan disabilitas memperoleh hak yang sama memperoleh pekerjaan. Penelitian kualitatif dengan kajian pustaka dan data sekunder digunakan dalam mengkaji riset ini. Hasil menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pemerintah terkait hak disabilitas untuk bekerja belum dilaksanakan secara optimal dan sungguh-sungguh oleh berbagai perusahaan di Indonesia.¹³

¹² Cahyani Widyastutik dan Farid Pribadi, “*makna stigma sosial bagi disabilitas di desa semen kecamatan paron kabupaten ngawi*”,*Jurnal Unesa*,(2021),1

¹³ Rosta Rosalina dan Ninik Setyowati,” *Stigma Penyandang Disabilitas dalam Bekerja di Indonesia*”,*Jurnal kolaboratif sains*,Vol,7 No,3 (Maret 2024),1

G. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini dibuat sistematika penulisan, supaya mempermudah dalam pemahaman penulisan proposal, maka sistematika penulisan proposal sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bagian bab ini fungsinya sebagai sebuah pengantar yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II: Kerangka teori, terdiri dari kajian tentang pengertian strategi komunikasi, pengertian difabel dan stigma sosial, komunikasi inklusi serta komunikasi organisasi.

BAB III: Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, jenis, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, informan data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Membahas mengenai deskripsi MMI Kota Bengkulu, profil informan, hasil penelitian mengenai Strategi Komunikasi Mitra Masyarakat Inklusif dalam Penghapusan Stigma Negatif pada Difabel di Kota Bengkulu, pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan saran.